

PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS DHARMA ANDALAS TERHADAP TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI

Oleh:

DIEGO, INDRIA FLOWERINA

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas Sumatera Barat

ABSTRACT

Television that has the greatest potential for our lives. This happens because the power of audiovisual television that touches the mental aspects of viewers and television media has become a reflection of the culture of spectacle. One of the issues is how much violent content is found on television. Students as one of the television audience segments have different perceptions than children. This study looks at how perceptions of violence among students using interview data collection techniques. The method used is qualitative. From the results of the research, there were negative perceptions about violence on television, but they still watched it on soap operas and films. The government must be able to exercise more control and action in order to reduce the negative impact on children.

Keywords: *television, violence, cultivation theory, perception*

PENDAHULUAN

Media massa terutama surat kabar, majalah, dan televisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Media massa dalam hal ini berperan memberikan informasi kepada khalayak mengenai berbagai isu penting, menyediakan diri sebagai forum untuk terselenggarakannya debat publik, dan bertindak sebagai saluran untuk mengartikulasikan aspirasi-aspirasi. Media massa memberikan pengaruh yang banyak dalam aspek kehidupan kita. Dengan semakin pesatnya komunikasi massa, media bukan saja hanya mengubah atau memperkuat opini, sikap dan perilaku, melainkan membentuk sikap, nilai, perilaku, dan persepsi kita mengenai realitas sosial. Pengaruh dari media massa itu sering disebut pengaruh-pengaruh sosial.

Sebagai media audiovisual, televisi mempunyai daya tarik tersendiri dengan gambar bergerak. Karena itu, khalayak

cenderung menggunakan sarana televisi sebagai sarana hiburan, informasi, maupun pengetahuan, sehingga membuat informasi yang disampaikan lebih menarik dan menyenangkan pemirsanya dibandingkan dengan media lainnya. Namun sadar atau tidak, masyarakat disuguhi berbagai tayangan yang mengandung unsur-unsur kekerasan yang memiliki dampak yang buruk bagi perilaku penontonnya. Menurut Rasyid (2013:74) kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, moral maupun psikologis. Kekerasan yang ada di televisi dipelihara dengan sebaik-baiknya atau dibenarkan dengan cara yang "berlebihan" demi pemasukan iklan.

Salah satu kalangan yang menikmati tayangan yang ada di televisi adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan bagian masyarakat yang juga membutuhkan informasi yang aktual dan bermutu dari tayangan televisi. Mahasiswa sendiri merupakan kalangan intelektual

yang penuh bakat dan potensi yang sedang belajar di perguruan tinggi, tidak hanya mempunyai status, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang efektif. Dampak baik dan buruk dari tayangan kekerasan yang suguhkan oleh televisi di Indonesia sejatinya mudah dibuktikan dengan merujuk adanya duplikasi tangan tersebut pada penontonnya (Rasyid, 2013:75). Merujuk pada penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Persepsi Mahasiswa Universitas Dharma Andalas Terhadap Tayangan Kekerasan di Televisi”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, hal ini dilakukan karena peneliti ingin meneliti secara mendalam tentang persepsi mahasiswa Universitas Dharma Andalas terhadap tayangan kekerasan di televisi. Persepsi yang tepat dapat diperoleh dengan metode penelitian kualitatif karena peneliti harus memperoleh data secara mendalam dari informan-informan yang ada dengan acuan studi literatur yang peneliti miliki.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini masuk dan memahami perencanaan komunikasi kesehatan yang baik agar konselor dapat menjangkau masyarakat yang beresiko tertular. Masyarakat bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna atau pemahaman perilaku dikalangan mereka sendiri (Ardianto, 2007:158).

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi dengan informan penelitian. Dan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur yang dimiliki dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti saat turun ke lapangan.

Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa Universitas Dharma Andalas dan yang menjadi objek penelitian dari penelitian ini adalah tayangan kekerasan di televisi.

Informan penelitian adalah mahasiswa Universitas Dharma Andalas yang dipilih secara purposif. Kriteria dari pemilihan informan penelitian adalah mahasiswa aktif di Universitas Dharma Andalas yang menonton secara rutin tayangan-tayangan televisi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan informan serta observasi di lapangan dan dokumentasi. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam¹. Wawancara mendalam dengan informan dilakukan di tempat yang sudah disepakati dengan narasumber sehingga peneliti mendapatkan hasil wawancara yang lengkap dan detail. Wawancara dapat dilakukan beberapa kali, hal tersebut terjadi apabila peneliti masih belum mendapatkan data yang optimal saat wawancara pertama dilakukan. Observasi dilakukan selama peneliti turun ke lapangan, yang diobservasi adalah kegiatan mahasiswa yang menonton tayangan televisi secara rutin. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto dari kegiatan wawancara dengan informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tayangan kekerasan hampir ada di setiap tayangan televisi setiap hari. Pencetus Teori Kultivasi, George Gerbner, menganggap televisi sebagai sebuah

kekuatan yang dominan mempengaruhi penonto. Argumen Gerbner didasarkan pada kenyataan bahwa televisi telah menjadi semacam 'anggota keluarga baru' di mana ia memiliki akses tak terbatas terhadap setiap anggota keluarga. Sebelum kehadiran internet, televise memang mendapatkan perhatian besar dalam konteks efek media massa. Dalam bahasa yang lebih ekstrim, Gerbner bahkan menuding televisi sebagai agama baru, karena menonton televisi tidak ubahnya bagaikan ritual keagamaan. Salah satu yang menjadi daya tarik televise adalah menurut Gerbner tentang efek negatif televisi hanya salah satu dari banyak teori yang menghubungkan efek media dengan kekerasan. Penelitian ini ingin melihat persepsi kekerasan yang ada di televisi pada mahasiswa Dharma Andalas, Kota Padang.

Konsumsi Menonton Televisi

Jika kita mengunjungi rumah penduduk di Indonesia, maka pasti kita akan menemukan minimal satu buah televise ada di rumah tersebut. Bahkan tidak asing satu rumah tangga mempunyai lebih dari satu televise. Televisi bukan barang mewah lagi, bahkan rumah yang sederhana pun sudah dilengkapi dengan televise. Jika dulu tahun 80an atau 90an masih jamak kita lihat warga berkumpul bersama-sama di balai desa atau penduduk yang mempunyai televise untuk menonton televise bersama-sama. Aktivitas tersebut sekarang hanya akan kita jumpai ketika adanya nonton bareng untuk aktivitas tertentu, misalnya menonton sepak bola. Untuk tayangan sehari-hari masyarakat lebih memilih menonton di rumah masing-masing. Perubahan pola menonton televisi seperti itu menjadikan aktivitas menonton televise yang dulu komunal bergeser kepada individu. Penonton akan memilih tayangan sesuai dengan pilihan masing-masing individu. Semakin beragamnya tayangan televise menjadikan beragam

pula tayangan yang ditonton oleh masing-masing penonton.

Televisi bukan hanya menjadi sumber informasi, selepas pulang kerja atau setiba di rumah, sebagian orang akan menghidupkan televise untuk melepas penat. Televisi akan dihidupkan selama berjam-jam tanpa dimatikan, aktivitas menonton akan dilakukan secara bersamaan dengan menonton televise. Ibu-ibu akan memasak sambil menonton televisi, begitupun anggota keluarga lain akan saling bercengkerama sambil menonton televise. Hal ini juga yang diamati oleh Gerbner, bahwa masyarakat menonton televise tidak mengenal waktu, televise akan hidup terus selama ada penghuni di rumah tersebut. Begitupun dengan responden di penelitian ini yakni mahasiswa Universitas Dharma Andalas. Hampir seluruh responden menyatakan menonton tayangan hiburan seperti sinteron dan film di televisi. Televisi menjadi leisure activity, dimana kita meluangkan waktu berjam-jam walaupun sebenarnya tidak secara fokus menonton televise. Pandangan dari Teori Kultivasi Gerbner menyatakan bahwa seseorang tidak menonton televisi berdasarkan pilihannya, mereka biasanya menonton apa saja yang tersaji. Pada situasi seperti ini, maka penonton cenderung tidak memiliki selektivitas dan hal ini telah menjadi semacam kebiasaan yang selalu berulang. Karena menonton televise sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, penetrasi dan konsumsi menonton televise di Indonesia sangat tinggi jika dibandingkan dengan media massa yang lain.

Data dari Nielsen (2017) menunjukkan bahwa konsumsi televisi di luar Pulau Jawa sebanyak 97% disusul radio sebanyak 37%, internet (32%) kemudian koran sebanyak 26%. Nielsen juga mencatat penggunaan internet mengalami pertumbuhan tertinggi Dalam kurun waktu selama empat tahun (2013-2017) hingga mencapai dua kali lipat di Pulau Jawa. Walaupun kehadiran internet

mengalami kenaikan signifikan, namun data dari Nielsen menunjukkan bahwa konsumsi menonton televisi di Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini bisa diartikan bahwa dominasi televisi masih akan terus bertahan, sehingga apapun tayangan yang ada di televisi akan memberikan dampak positif dan negatif yang masif karena ditonton dari semua kalangan dalam jumlah yang besar. Temuan dari Nielsen juga memperlihatkan bahwa jumlah penonton dan jumlah jam menonton di luar Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan Pulau Jawa (Nielsen: 2017). Fakta yang menarik adalah penonton di luar Pulau Jawa lebih menyukai tayangan yang mengandung unsur hiburan seperti talent show, variety show dan sinetron. Di antara empat fungsi media massa secara umum yakni, mencari informasi, menghibur, mendidik dan gate keeper, fungsi media massa dalam hal ini televisi yang dominan adalah hiburan.

Tayangan Kekerasan dan Televisi

Mahasiswa Universitas Dharma Andalas, juga melakukan hal yang sama, di sela-sela aktivitasnya masih menyempatkan diri menonton televisi, terutama menonton sinetron. Sinetron masih menjadi tayangan favorit di hampir semua kalangan penonton. Cerita sinetron yang sederhana namun mewakili impian dari banyak orang, menjadi pelarian sementara dari segala masalah yang mereka hadapi. Sinetron Indonesia tidak luput dari kekerasan baik verbal atau non verbal. Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) beserta 18 Perguruan Tinggi di Indonesia pada tahun 2006-2007 telah melakukan penelitian bersama tentang potret sinetron remaja yang ditayangkan di media televisi, hasilnya menunjukkan bahwa acara yang notabene adalah sebagai hiburan ternyata isinya juga didominasi kekerasan.

Misalnya tayangan Anak Jalanan yang memperlihatkan adegan berkelahian

antar geng motor. Sinetron ini mempunyai rating yang cukup bagus dan juga disukai anak-anak. Sebuah petisi online yang diinisiasi oleh Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia menuntut penghentian tayangan ini. Petisi yang telah ditandatangani oleh 27.016 akun tersebut menilai "AJ" tidak mendidik dan menjadi contoh yang tidak baik bagi generasi muda. Selain kepada KPI dan Menkominfo, petisi ini juga dialamatkan kepada Presiden RI Joko Widodo.

Tayangan kekerasan bukan hanya ada di sinetron, namun juga ada di tayangan yang memang ditujukan untuk anak-anak. Misalnya saja Sponge Bob dan juga Shiva. Banyak sekali adegan kekerasan di kedua tayangan tersebut. Kekerasan juga bisa ditemukan di Crayon Shin Chan yang sebenarnya di negara asalnya, kartun ini tidak ditujukan untuk anak-anak. Namun di Indonesia karena dalam bentuk format kartun maka jika dilihat peruntukan waktunya ditujukan untuk audiens anak-anak. Adanya adegan kekerasan bukan suatu kebetulan belaka. Sang penulis naskah telah menyisipkan efek dramatik yang traumatis karena ada karakter-karakter yang tercederai atau bahkan mati.

Televisi, sebagai media yang paling digemari oleh anak-anak maupun remaja, hendaknya mendapatkan lebih banyak perhatian dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Sebagai pengatur Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS), KPI dapat memilah siaran mana yang aman untuk dikonsumsi anak-anak. Selain itu, KPI juga dapat mengajak masyarakat Indonesia supaya lebih melek

media siaran (*media literacy*) yang mereka saksikan setiap harinya.

Walaupun mahasiswa Universitas Dharma Andalas menonton tayangan yang mengandung unsure kekerasan di televise, mereka menganggap tayangan tersebut tidak layak jika ditonton oleh anak-anak. Anak-anak memang sering menjadi objek kekhawatiran dampak negative dari televise. KPAI dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menganggap perilaku anak yang melewati batas bisa disebabkan sejumlah faktor, salah satunya lewat tontonan televisi. Menurut Ketua KPI Pusat, Judhariksawan, tayangan televisi bisa membentuk karakter seorang anak. Salah satu dari sekian banyak acara televisi yang bisa memancing anak berbuat kekerasan adalah kartun Naruto (Republika, 12 Mei 2014:19).

Berbeda dengan anak-anak yang dari beberapa penelitian menunjukkan kerentanan akan adanya eskposure kekerasan di televisi, mahasiswa berada pada fase bisa lebih memilah apa yang mereka lihat di media massa. Cahya Saputri, mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Dharma Andalas menuturkan walaupun tidak sering menemui kekerasan di televisi, namun dia yakin bisa memilah mana tayangan yang baik atau tidak. Cahya merasa tayangan di televise tidak berpengaruh banyak pada dirinya, ia bisa memilah konten baik dan buruk dari media massa, namun Cahya juga menyadari bahwa anak-anak lah yang paling rentan terkena imbas tayangan kekerasan yang ada di televisi. Sebagai mahasiswa responden mahasiswa Universitas Dharma Andalas menyayangkan muatan tayangan kekerasan di televise. Pemerintah dalam hal ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) harus bisa mengawasi dan juga memberikan hukuman agar tayangan kekerasan bisa berkurang.

Persepsi Kekerasan di Televisi

Persepsi ditentukan oleh factor personal dan factor situasional. David

Krech dan Richard S. Crutchfied (1997:235) menyebut sebagai faktor fungsional dan faktor struktural. Dalam buku psikologi komunikasi yang dikarang oleh Jalaluddin Rakhmat, memiliki pengalaman yang hampir sama mengenai proses persepsi. Mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi beberapa unsur, antara lain seleksi, organisasi dan interpretasi. Seleksi organisasi dilakukan ketika rangsangan yang kita terima menjadi satu kesatuan yang bermakna. Misalnya saja ketika kita menonton tayangan kekerasan di televise, ada tendangan, pukulan dan juga kata-kata kasar terlontar. Pengalaman yang sudah kita punya bahwa adegan yang kita lihat di televise tersebut adalah kekerasan. Salah satu responden Putri, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas menyatakan bahwa terkadang unsure kekerasan yang ada di sinetron hanya karena alasan sepele, misalnya merebutkan pacar (cewek). Pengalaman yang kita lihat di sinetron menurut teori kultivasi akan menjadi rujukan di dunia nyata. Apa yang terjadi di sinetron adalah rekayasa dan berdasarkan scenario, namun secara sadar atau tidak sadar akan menjadi rujukan ketika kita menghadapi dunia realitas. Televisi dalam hal ini menjadi mesin ideologi yang mempengaruhi jalan berpikir penontonnya. Putri melihat tayangan kekerasan di sinetron sama sekali tidak mendidik, menyelesaikan masalah sepele dengan kekerasan. Solusi ini ditawarkan oleh televise.

Tahap selanjutnya dalam persepsi adalah proses seleksi. Tidak semua stimulus yang kita terima akan dimaknai dan diberikan perhatian (atensi) Seleksi mencakup penginderaan (sensasi) melalui alat-alat atau panca indera (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah). Salah satu kelebihan televise dibandingna media massa yang lain yakni kemampuan audio dan visual yang kuat. Jika media lain seperti Koran hanya melibatkan panca

indera mata, radio menggunakan telinga sebagai media. Maka televisi bisa menyajikan hal yang sebenarnya fantasi dan rekayasa menjadi realitas di bayangan kita. Kekuatan televisi bisa disamakan dengan menonton bioskop, namun jika menonton bioskop dilakukan tidak setiap hari, ritual mingguan, sedangkan menonton televisi sudah menjadi ritual sehari-hari sebagian besar penduduk Indonesia.

Dan interpretasi merupakan tahap terpenting dari persepsi, yaitu menafsirkan atau memberi makna atau informasi yang diterima melalui panca indera. Pemberian makna ini akan berlaku berbeda-beda setiap individu. Teori kultivasi sendiri dalam hal ini lebih menyoroti dampak televisi pada komunitas dibandingkan per individu. Untuk konteks penelitian ini komunitas yang dimaksud adalah mahasiswa Universitas Dharma Andalas. Jika ditarik secara umum, semua responden menyatakan menyayangkan adanya kekerasan di sinetron. Mereka menolak namun satu sisi yang lain masih menonton tayangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan sebelumnya, bahwa televisi sebenarnya tidak menciptakan pilihan. Kita akan menonton berdasarkan apa yang sudah ditawarkan oleh televisi. Menurut Gerbner dkk., karena televisi merupakan pengalaman besar bersama hampir setiap orang, televisi menyediakan cara bersama melihat dunia (Mulyana, 2004). Lebih jauh, Gerner menjelaskan bagi orang-orang yang banyak meluangkan waktunya dengan media hiburan, sebenarnya menaruh harapan atas dasar fiksi, bukan atas dasar fakta (Jahi, 1988:82). Efek kultivasi ini akan semakin lengkap bila media berhadapan dengan penonton yang pasif, yang tidak memiliki daya analisa dan tidak bertindak kritis terhadap sajian-sajian media. Pada akhirnya, mereka cenderung percaya begitu saja terhadap segala yang ditampilkan lewat media. Walaupun Gerbner juga menekankan bahwa

pengaruh televisi tidak sebesar seperti teori peluru atau jarum hipodermik, namun Gerbner juga menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk menonton televisi, maka semakin besar kita akan mempercayai tayangan di televisi adalah realitas.

Teori Kultivasi George Gerbner menyoroti efek televisi yang kumulatif dan akhirnya membentuk sebuah realitas baru sesuai citra realitas yang ditampilkan di televisi. Artinya, kita memandang dunia di mana kita tinggal sesuai dengan citra yang ditampilkan melalui televisi. Dengan kata lain, Teori Kultivasi menekankan pengaruh televisi yang sangat kuat terhadap pembentukan persepsi publik yang pada akhirnya melahirkan konstruksi sosial (Miller:270). Sebagian besar responden mahasiswa Universitas Dharma Andalas ketika ditanya dalam jangka waktu satu bulan apakah melihat konten kekerasan di televisi merespon dengan jawaban melihat tayangan kekerasan di televisi, baik itu di sinetron atau film di televisi. Sebagian masih menganggap kekerasan verbal bukan termasuk kekerasan, persepsi seperti ini muncul karena minimnya pengetahuan atau menganggap kata-kata tidak bisa menyakiti secara fisik. Semakin sering penonton melihat tayangan kekerasan di televisi akan berdampak dengan semakin bebalnya atau kebas terhadap tayangan kekerasan. Mereka akan menganggap tayangan kekerasan tidak berbahaya dan menimbulkan dampak negatif.

Dampak selanjutnya yang mungkin terjadi adalah ketakutan bahwa lingkungan di sekitarnya sama dengan yang ia lihat di televisi. Ketakutan ini berasal dari stimulus yang terus menerus yang ia dapat dari televisi, sehingga sulit untuk membedakan antara dunia televisi dengan realitas sebenarnya. Hal ini juga yang ditulis oleh Gerbner sebagai mean world syndrome. Melihat dengan kaca mata televisi, bahwa dunia di sekelilingnya sama kejamnya atau sama

kerasnya dengan tayangan televisi yang ia lihat.

Sementara Denis McQuail dan Sven Windahl menyebut faktor 'belajar' dan 'konstruksi' yang merupakan aspek potensial pencetus efek kultivasi. Kontruksi tersebut tidak datang sekali dua kali, namun membutuhkan waktu lama sehingga secara tidak sadar kita dikonstruksi sesuai dengan apa yang ada di televise. Persepsi tentang dunia ciptaan televisi terbentuk melalui lingkungan simbolis dan sebagai alat untuk menelaahnya, Gerbner menggunakan apa yang dinamakan sebagai indikator kultural.

PENUTUP

Secara umum persepsi kekerasan mahasiswa Universitas Dharma Andalas terhadap kekerasan memandang negative dan berbahaya terutama untuk perkembangan anak-anak. Satu sisi yang lain, konsumsi kekerasan oleh responden masih terjadi karena hal itulah yang disajikan oleh media massa. Kekerasan terjadi bukan hanya di televisi, namun media internet hendaknya juga mendapat perhatian. Jika di televise masih ada sistem sensor dan pengawasan, konten kekerasan di internet lebih bebas. Selama ini Kominfo lebih banyak mengawasi konten pornografi, padahal konten kekerasan harus mendapat perhatian lebih oleh pemerintah.

Dengan menggunakan teori kultivasi Gerbner, bisa terlihat bagaimana televise bisa mempengaruhi penonton

terutama penonton yang menonton televise dengan jam tonton di atas 3 jam (*heavy viewer*). Aktivitas menonton juga sudah berubah dari aktivitas bersama menjadi aktivitas individu, tergantung preferensi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif – Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories, Perspectives, Proseses, And Contexts*. The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Mulyana. Deddy. 2004. *Menangkal Dampak Tayangan Kekerasan, Seksual, Dan Mistik TV Terhadap Anak Dan Remaja*. Makalah. Unisba.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Mochamad Riyanto. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.